

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder theory atau teori pemangku kepentingan merupakan teori yang menjelaskan bahwa organisasi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik modal, tetapi juga kepada seluruh pihak yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Rankin et al., 2023). Tanggung jawab tersebut tidak hanya untuk memaksimalkan keuntungan, tetapi juga menciptakan nilai dan manfaat bagi semua *stakeholder* yang terlibat atau terdampak oleh kegiatan perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Fatoni et al., 2016). *Stakeholder* secara tidak langsung memiliki pengaruh dalam mengarahkan operasional perusahaan, termasuk dalam hal keterbukaan informasi. Mengingat isu perubahan iklim semakin menjadi perhatian publik, para pemangku kepentingan menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap performa lingkungan perusahaan. Mereka memberikan dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar perusahaan menyampaikan informasi terkait aspek lingkungan secara transparan.

Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa kualitas pengungkapan informasi karbon secara tidak langsung adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan pada pemangku kepentingan dan merupakan cara bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan pemangku kepentingan sehingga akan dapat terjalin hubungan yang baik antara perusahaan dengan lingkungan sekitar tempat perusahaan beroperasi. Dengan melakukan pengungkapan lingkungan artinya perusahaan tidak hanya memperhatikan aspek finansial saja namun juga aspek lingkungan.

2.2 Teori Signaling (Signalling Theory)

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki insentif untuk menyampaikan informasi kepada pihak eksternal sebagai bentuk komunikasi strategis. Dalam konteks ini, pengungkapan sukarela atas emisi karbon, baik melalui laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, dapat berfungsi sebagai sinyal yang disampaikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Informasi yang disampaikan bisa berupa data keuangan maupun non-keuangan yang mencerminkan komitmen dan kinerja perusahaan, khususnya dalam aspek lingkungan. Pengungkapan kinerja lingkungan secara sukarela dinilai sebagai sinyal positif karena menunjukkan bahwa perusahaan bersedia transparan terhadap isu yang menjadi perhatian publik, seperti perubahan iklim dan keberlanjutan.

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh (Spence, 1973), yang menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi (manajemen) dapat mengirimkan sinyal kepada penerima sinyal (investor) dalam bentuk pengungkapan tertentu. Sinyal ini bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pihak eksternal. Menurut (Brigham dan Houston, 2011) bahwa sinyal tersebut mencerminkan persepsi manajemen mengenai prospek dan keberlanjutan bisnis perusahaan di masa depan, sehingga dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan calon investor.

Dalam praktiknya, laporan keberlanjutan menjadi salah satu media utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi secara terbuka terkait aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Transparansi yang disampaikan melalui laporan ini diharapkan dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Dengan demikian, pengungkapan emisi karbon secara sukarela bukan hanya menjadi alat pelaporan, tetapi juga menjadi strategi komunikasi perusahaan untuk membangun reputasi, menarik perhatian investor yang peduli terhadap keberlanjutan, serta memperkuat posisi perusahaan di tengah persaingan bisnis.

2.3 Teori Legitimasi

Menurut teori legitimasi, kelangsungan hidup suatu organisasi sangat bergantung pada persepsi masyarakat mengenai keselarasan operasinya dengan sistem nilai yang berlaku (Rankin et al., 2022). Teori ini menekankan bahwa perusahaan merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungan sosialnya, sehingga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan harus mematuhi nilai-nilai, norma, serta regulasi yang berlaku di masyarakat. Ketika terdapat ketidaksesuaian antara tindakan perusahaan dengan ekspektasi publik, legitimasi sosial perusahaan dapat terancam. Oleh karena itu, agar dapat terus diterima dan dipercaya, perusahaan perlu membangun persepsi positif di mata masyarakat. Salah satu cara untuk membangun persepsi tersebut adalah melalui pengungkapan informasi sosial dan lingkungan secara sukarela (Magness, 2006).

Sebagai entitas yang beroperasi dalam lingkungan sosial, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Bentuk penyesuaian ini salah satunya diwujudkan melalui penyusunan laporan keberlanjutan secara berkala. Laporan keberlanjutan tidak hanya menjadi sarana dokumentasi, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang memuat komitmen serta kinerja perusahaan dalam aspek sosial dan lingkungan. Informasi yang disampaikan mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan serta upaya mereka dalam menjaga keharmonisan dengan lingkungan eksternal.

Pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari laporan keberlanjutan menjadi strategi penting untuk menunjukkan bahwa aktivitas bisnis perusahaan sejalan dengan hukum, peraturan, dan norma sosial yang berlaku. Dengan menyampaikan informasi ini secara terbuka, perusahaan berharap dapat memperoleh pengakuan dan dukungan dari masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi sosial serta menjamin keberlanjutan operasional perusahaan di masa mendatang.

2.4 Emisi Karbon

Emisi karbon merupakan proses pelepasan gas-gas yang mengandung unsur karbon ke atmosfer. Istilah ini menggambarkan jumlah keseluruhan gas rumah kaca yang dihasilkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, individu, produk, maupun suatu peristiwa. Umumnya, sumber utama emisi gas rumah kaca berasal dari aktivitas manusia, seperti penggunaan bahan bakar fosil untuk keperluan pembangkitan listrik, pemanas ruangan, serta transportasi (Heizer et al., 2017)

Emisi karbon alami merupakan bagian dari siklus alam yang dapat diserap kembali oleh tumbuhan dan laut, sehingga membantu menjaga suhu Bumi agar tetap hangat sekitar 6°C. Sebaliknya, emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas industri disebabkan oleh perilaku manusia yang mengabaikan kondisi lingkungan, sehingga menghasilkan karbon dioksida dalam jumlah yang lebih tinggi dan sulit diserap secara alami. Sejak dimulainya revolusi industri, situasi ini semakin parah karena penggunaan mesin yang secara signifikan meningkatkan emisi karbon. Akibatnya, operasional perusahaan menjadi salah satu penyumbang utama emisi karbon. Di tengah meningkatnya isu perubahan iklim, perusahaan kini diharuskan untuk secara transparan mengungkapkan aktivitas mereka yang berdampak pada perubahan iklim, termasuk pelaporan emisi karbon.

2.5 Kualitas Carbon Emission Disclosure

Kualitas pengungkapan emisi karbon atau *quality carbon emission disclosure* merupakan tingkat keandalan, kelengkapan, dan transparansi informasi yang diungkapkan perusahaan terkait emisi karbon sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan. Kualitas pengungkapan ini tidak hanya dilihat dari keberadaan informasi, tetapi juga dari kedalaman, kejelasan, serta kesesuaiannya dengan standar pelaporan yang berlaku. Menurut Global Reporting Initiative (GRI), kualitas carbon emission disclosure dapat dinilai berdasarkan prinsip – prinsip seperti relevansi, kelengkapan, akurasi, dan keterbandingan informasi antar periode.

Kualitas carbon emission disclosure dapat dilihat dari beberapa dimensi penting. Pertama, kelengkapan atau *completeness*, yaitu sejauh mana perusahaan mengungkapkan seluruh aspek emisi karbon, baik emisi langsung (Scope 1), emisi tidak langsung dari energi (Scope 2), maupun emisi tidak langsung lainnya (Scope 3). Semakin lengkap informasi yang diungkapkan, maka semakin tinggi kualitas pengungkapan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari et al., 2025) yang menyatakan bahwa tingkat kelengkapan pengungkapan mencerminkan transparansi perusahaan terhadap dampak lingkungannya. Kedua, kuantifikasi (*quantification*), yaitu apakah informasi yang disajikan berupa data numerik seperti jumlah emisi dalam satuan ton CO₂ ekuivalen atau hanya bersifat deskriptif. Pengungkapan yang disertai data kuantitatif lebih informatif dan relevan bagi investor karena dapat digunakan untuk analisis dan perbandingan kinerja lingkungan (Choi et al., 2013)

Selanjutnya, kualitas pengungkapan juga ditentukan oleh aspek akurasi dan keandalan, yaitu sejauh mana data yang disajikan mencerminkan kondisi sebenarnya dan didasarkan pada metodologi yang jelas serta dapat diverifikasi. Kualitas *carbon emission disclosure* dipengaruhi oleh kejelasan metode pengukuran serta kesesuaian dengan standar pelaporan seperti GRI, sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih dapat dipertanggungjawabkan (Khoesnadi & Meiden, 2025). Selain itu, konsistensi juga menjadi indikator penting, di mana perusahaan diharapkan mengungkapkan informasi secara berkelanjutan dari tahun ke tahun agar memudahkan stakeholder dalam melakukan analisis tren (Clarkson et al., 2008)

Dalam penelitian empiris, kualitas *carbon emission disclosure* umumnya diukur menggunakan indeks pengungkapan melalui metode content analysis, yaitu dengan memberikan skor pada setiap item pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Model pengukuran yang digunakan mengacu pada (Bedi & Singh, 2024) yang membagi pengungkapan ke dalam beberapa aspek utama yang mencerminkan informasi terkait perubahan iklim dan emisi karbon, seperti kebijakan dan strategi perubahan iklim, pengukuran serta pelaporan emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, inisiatif dan target pengurangan emisi, serta

mekanisme tata kelola terkait isu karbon. Setiap item pengungkapan yang disampaikan perusahaan diberikan skor berdasarkan keberadaannya dalam laporan. Semakin tinggi total skor yang diperoleh, menunjukkan semakin baik kualitas *carbon emission disclosure* perusahaan.

2.6. Nilai Perusahaan

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, yang tercermin melalui harga saham. Menurut (Brigham & Houston, 2001), nilai perusahaan mencerminkan jumlah yang bersedia dibayarkan oleh pihak pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Sementara itu, menurut (Sujoko & Soebiantoro, 2007) nilai perusahaan menggambarkan bagaimana investor menilai kinerja perusahaan, yang tercermin dalam pergerakan harga saham di pasar. Investor cenderung memilih perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi, karena hal ini dianggap mencerminkan tingkat kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi. Harga saham digunakan sebagai indikator penilaian investor terhadap total ekuitas perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan, baik saat ini maupun di masa mendatang.

Perhitungan nilai perusahaan dapat menggunakan beberapa rasio seperti *Price to Book Value* (PBV), *Price Earning Rasio* (PER), dan *Tobin's Q*. Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Tobin's Q* untuk mengukur nilai perusahaan karena rasio ini menggunakan semua unsur hutang dan modal perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang diukur, namun seluruh asset perusahaan sehingga perhitungan yang dihasilkan lebih valid. Dengan menggunakan unsur asset perusahaan artinya rasio ini tidak hanya menghitung dengan berdasarkan modal investor yang membeli saham saja, namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan tidak hanya dari ekuitasnya saja namun juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Sukamulja, 2004).

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti topik yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) dan nilai perusahaan. Namun, mayoritas penelitian tersebut masih berfokus pada pengaruh pengungkapan emisi karbon secara umum, bukan pada kualitas pengungkapan itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dengan menyoroti aspek yang lebih spesifik, yaitu kualitas *carbon emission disclosure*, serta menganalisis pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, khususnya pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya tidak secara langsung menekankan pada kualitas pengungkapan, literatur tersebut tetap relevan karena kualitas *carbon emission disclosure* merupakan pengembangan dari konsep pengungkapan lingkungan secara umum. Jika pengungkapan emisi karbon hanya dipandang sebagai bentuk pelaporan informasi lingkungan, maka kualitas pengungkapan menekankan pada kelengkapan, akurasi, transparansi, serta kesesuaian dengan standar pelaporan seperti Global Reporting Initiative dan Carbon Disclosure Project. Dengan demikian, kualitas pengungkapan menjadi aspek penting dalam menilai sejauh mana informasi yang disampaikan dapat digunakan oleh stakeholder dalam pengambilan keputusan.

Dengan dasar tersebut, penelitian ini mengadopsi dan mengadaptasi temuan dari studi terdahulu sebagai referensi teoritis dan empiris. Adapun ringkasan dari penelitian-penelitian sebelumnya disajikan sebagai berikut.

Penelitian pertama oleh (Lasapu & Sanjaya, 2026) yang menggunakan sampel perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa cash flow right leverage pemegang saham pengendali berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon serta nilai perusahaan. Semakin besar kesenjangan antara hak kontrol dan hak atas arus kas yang dimiliki pemegang saham pengendali, maka potensi konflik keagenan akan semakin tinggi sehingga dapat menurunkan tingkat transparansi perusahaan dalam mengungkapkan

informasi emisi karbon. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas *carbon emission disclosure* berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan tersebut. Pengungkapan emisi karbon yang berkualitas dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, dan pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa transparansi informasi menjadi faktor penting dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Penelitian kedua oleh (Bedi & Singh, 2024) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *carbon emission disclosure* di negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa concentrated ownership dan creditor pressure berpengaruh negatif signifikan terhadap carbon emission disclosure. Sebaliknya, regulatory pressure serta tekanan dari customer dan supplier berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan jumlah karyawan tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian ketiga oleh (Alfayerds & Setiawan, 2021) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon pada nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan kepercayaan investor. Sementara itu, annual report readability tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keempat oleh (Kurnia et al., 2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Australia. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan variabel control ukuran perusahaan, leverage, dan return on assets. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan di Indonesia. namun tidak berpengaruh signifikan di Australia.

Penelitian kelima oleh (Oktaviani & Khozi, 2025) menganalisis pengaruh *carbon emission disclosure* dan *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, *eco-efficiency* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan ramah lingkungan.

Penelitian keenam oleh (Pelawi & Inawati, 2024) meneliti pengaruh *carbon emission disclosure*, *eco efficiency*, dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan sektor energi di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel dan sampel sebanyak 24 perusahaan dengan total 72 data observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *carbon emission disclosure*, *eco-efficiency*, dan biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun secara parsial, *carbon emission disclosure* dan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *eco-efficiency* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian selanjutnya oleh (Houten & Wedari, 2023) penelitian ini menganalisis pengaruh *carbon disclosure* dan *carbon performance* terhadap nilai pasar perusahaan pada industri yang menghasilkan polusi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *carbon disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi pengungkapan emisi karbon belum menjadi pertimbangan utama bagi investor. Sebaliknya, *carbon performance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin tinggi emisi karbon yang dihasilkan perusahaan, maka nilai perusahaan cenderung menurun di mata investor.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai *carbon emission disclosure* dan nilai perusahaan masih menunjukkan inkonsistensi. Selain itu, penelitian yang secara khusus menyoroti kualitas *carbon emission disclosure* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh kualitas *carbon*

emission disclosure terhadap nilai perusahaan guna memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Tamariska Militia & I Putu Sugiarta (2026)	Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon sebagai Mediasi antara Kepemilikan Pengendali dan Nilai Perusahaan	Variabel Independen : <i>Cash Flow Right Leverage</i> Variabel dependen : nilai perusahaan Variabel Mediasi : Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon	<i>Cash flow right leverage</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon serta nilai perusahaan.
2	Ankita Bedi & Balwinder Singh (2024)	Unraveling the Impact of Stakeholder Pressure on Carbon Disclosure in an Emerging Economy	Variabel Independen : <i>concentrated ownership, number of employees, creditor pressure, regulatory pressure, customer & supplier pressure</i> Variabel Dependen : <i>Carbon Emission Disclosure</i>	<i>concentrated ownership, creditor pressure</i> berpengaruh negative signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i>, sedangkan <i>regulatory</i>

				<i>pressure, customer & supplier pressure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i>. Sementara itu, <i>number of employees</i> tidak berpengaruh terhadap <i>carbon emission disclosure</i>
3	Willy Dozan Alfayerds & Mia Angelina Setiawan (2021)	Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon dan Annual Report Readability terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen : pengungkapan emisi karbon dan annual report readability Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4	Pipin Kurnia, D.P. Emrinaldi Nur, Adhitya Agri Putra	Carbon Emission Disclosure and Firm Value : A Study of Manufacturing Firms in Indonesia and Australia	Variabel Independen : carbon emission disclosure Variabel Dependen :	Pengungkapan emisi karbon di Indonesia meningkatkan nilai perusahaan

			Firm Value	
5	Ayu Oktaviani & Muhammad Atho Al Khozi (2025)	Carbon Emission Disclosure, Eco-Efficiency, and Firm Value	Variabel Independen : carbon emission disclosure, Eco-Efficiency Variabel Dependen : Nilai perusahaan	Pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6	Gracetia Diasri Pelawi & Wahdan Arum Inawati (2024)	Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Eco-Efficiency, dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen : carbon emission disclosure, Eco-Efficiency & Biaya Lingkungan Variabel Dependen : Nilai perusahaan	Carbon emission disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7	Houten & Wedari (2023)	Carbon Disclosure, Carbon Performance, and Market Value : Evidence from Indonesia Polluting Industries	Variabel Independen : carbon disclosure, carbon performance, carbon reduction target, Environmental performance Variabel Dependen : Market value	Carbon disclosure dan carbon reduction target tidak berpengaruh terhadap market value

2.9. Pengembangan Hipotesis

Dengan berdasar pada analisis dari kerangka pemikiran sebelumnya, maka akan dapat disusun hipotesis dari penelitian ini.

Pengaruh Kualitas Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap bagaimana suatu perusahaan mengelola operasional bisnisnya secara keseluruhan. Ketika nilai perusahaan tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa investor tidak hanya menilai kinerja keuangan saat ini, tetapi juga memiliki keyakinan terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

Dalam konteks ini, tidak hanya keberadaan pengungkapan emisi karbon yang menjadi perhatian, tetapi juga kualitas dari pengungkapan tersebut. Kualitas *carbon emission disclosure* mencerminkan sejauh mana informasi yang disampaikan bersikap lengkap, akurat, transparan, dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Pengungkapan yang berkualitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak sekedar memenuhi kewajiban formal, tetapi benar-benar memiliki komitmen terhadap pengelolaan dampak lingkungan.

Berdasarkan *signaling theory*, kualitas pengungkapan emisi karbon yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan dan menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan. Informasi yang disajikan secara rinci dan transparan akan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar.

Selanjutnya, dalam perspektif *stakeholder theory*, perusahaan dituntut untuk memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai pemangku kepentingan. Kualitas pengungkapan yang baik mencerminkan bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan, sehingga dapat meningkatkan dukungan dari stakeholder yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Selain itu, menurut *legitimacy theory*, perusahaan dengan kualitas pengungkapan emisi karbon yang tinggi berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dengan menunjukkan bahwa aktivitas operasionalnya telah sesuai dengan norma dan ekspektasi masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan memperkuat posisi perusahaan di mata publik dan investor.

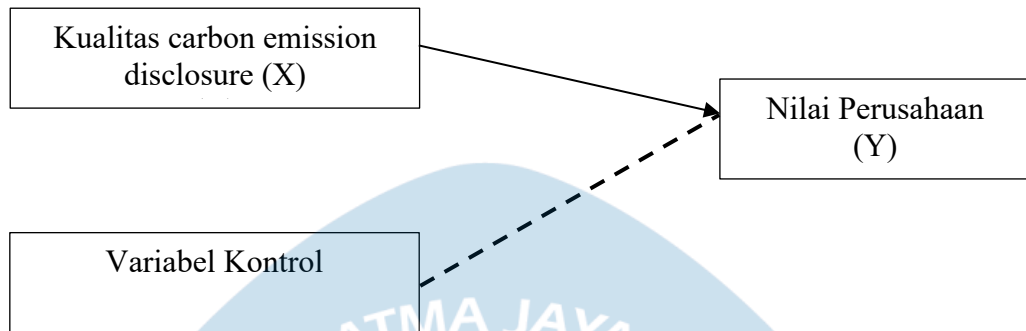
Penelitian terdahulu juga mendukung hubungan antara kualitas *carbon emission disclosure* dan peningkatan nilai perusahaan. Misalnya (Lasapu & Sanjaya, 2026) menyimpulkan bahwa kualitas *carbon emission disclosure* berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara cash flow right leverage pemegang saham pengendali dengan nilai perusahaan.

H1: Kualitas Carbon Emission Disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah sebuah model yang memberikan gambaran mengenai bagaimana suatu teori mempunyai hubungan pengaruh pada faktor-faktor yang sudah dikenali sebagai suatu hal yang penting (Sugiyono, 2018).

Bagan kerangka pemikiran atas penelitian ini menunjukkan hubungan adanya pengaruh atas sejumlah faktor yakni diantaranya kualitas *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan tipe industri sebagai variabel pemoderasinya. Berikut ini adalah gambaran dari kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran